



IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PAI DAN PENANAMAN KARAKTER PASCA PANDEMI COVID-19 DI MTS.S AL-JIHAD MEDAN

Muhammad Tohir Nasution¹, Ali Imran Sinaga^{2(*)}, Salamuddin³

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia¹²³

lismgcs4@gmail.com¹, aliimransinaga@uinsu.ac.id², salamuddin@uinsu.ac.id³

Abstract

Received: 05 September 2023
Revised: 05 September 2023
Accepted: 15 November 2023

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persiapan guru PAI dalam penyelenggaraan penanaman nilai karakter siswa, kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran PAI melalui video pembelajaran, cara guru menanamkan nilai-nilai karakter islami yang terintegrasi dalam diri siswa serta cara guru menilai keberhasilan penanaman karakter islami dalam diri siswa pasca pandemi covid-19 di MTs.S Al-Jihad Medan. Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini, khususnya menggunakan desain penelitian studi kasus. Proses pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan. Kajian tersebut menghasilkan temuan yaitu guru menyusun RPP sesuai anjuran pemerintah, yang mirip dengan RPP sebelumnya tetapi diringkas menjadi satu halaman dan memberikan metode pembelajaran yang terintegrasi terhadap nilai-nilai karakter islami siswa. Kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran PAI dikategorikan “Baik”, serta peran guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter islami yang terintegrasi dalam diri siswa adalah dengan menerapkan kedisiplinan yang kuat, pembiasaan yang baik, dan memberikan metode pembelajaran diskusi terhadap siswa. Selain itu, rencana ini termasuk indikator keberhasilan pendidikan karakter.

Keywords: Implementasi; Penanaman Karakter; Pasca Pandemi

(*) Corresponding Author: Sinaga, aliimransinaga@uinsu.ac.id

How to Cite: Nasution, M. T., Sinaga, A. I., & Salamuddin, S. (2024). IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PAI DAN PENANAMAN KARAKTER PASCA PANDEMI COVID-19 DI MTS.S AL-JIHAD MEDAN. *Research and Development Journal of Education*, 10(1), 39-51

INTRODUCTION

Ranah pendidikan menghadapi permintaan yang meningkat baik untuk kemanjuran dan kenikmatan. Kemajuan suatu bangsa dapat dicapai melalui peningkatan kemampuan pendidik, yang mengharuskan penggabungan prinsip-prinsip ideal yang berfungsi sebagai dasar kebenaran dan ketahanan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Prinsip-prinsip ini juga harus menjadi tolok ukur untuk mengevaluasi upaya pendidikan (Muntatsiroh & Jamilus, 2023). Pentingnya pendidikan tidak dapat dilebih-lebihkan, karena sangat penting bagi manusia untuk menavigasi kompleksitas dunia dan memastikan kelangsungan hidup mereka sendiri. Menyadari pentingnya, Islam memberikan peran penting untuk pendidikan dalam ajarannya (Ismatullah, 2019). Upaya pendidikan ini disengaja memerlukan pembentukan lingkungan yang kondusif untuk belajar, serta menerapkan proses pembelajaran yang metodis. Hal ini memungkinkan siswa untuk secara aktif menumbuhkan kemampuan bawaan mereka, termasuk ketabahan agama dan spiritual, disiplin diri, kecerdasan, kejujuran moral, dan keterampilan yang diperlukan yang diperlukan untuk kemajuan pribadi, masyarakat, bangsa, dan negara (Zaki, Al-Qadri, &

Akmalia, 2022). Integrasi pendidikan ke dalam kehidupan individu sangat penting (Rafiq, 2017). Oleh karena itu, pendidikan harus dirancang dan dilaksanakan dengan cermat dan selaras dengan aspirasi dan kebutuhan masyarakat. Pentingnya pendidikan dalam menjamin kelangsungan kemajuan suatu bangsa tidak dapat dilebih-lebihkan, karena hanya melalui pendidikanlah individu-individu yang memiliki kualitas, kecerdasan, dan kemampuan yang luar biasa dapat ditumbuhkan untuk memajukan pembangunan nasional.

Pendidikan adalah usaha sengaja untuk membina peradaban manusia melalui proses kreatif (Akmalia, Siahaan, & Mesiono, 2020). Proses ini terungkap melalui tahapan dan metode yang berbeda. Pendidikan berperan penting dalam mengefektifkan proses perkembangan budaya dengan menanamkan nilai-nilai etika normatif ke dalam jalinan eksistensi manusia. Ini berfungsi sebagai saluran yang menjembatani kesenjangan antara nilai-nilai yang ada di alam keberadaan dan realisasinya pada tingkat pengetahuan dan nilai moral. Agar esensi fundamental dari nilai-nilai dipahami dan dimanifestasikan pada tingkat signifikansi etis, pendidikan memainkan peran yang sangat diperlukan.

Merumuskan pendidikan pada tataran epistemologis adalah keharusan. Oleh karena itu, penting untuk membangun pendidikan berdasarkan prinsip-prinsip dasar ontologi, epistemologi, dan aksiologi, seperti yang dikemukakan oleh Nuryadin (Nuryadin, Siregar, & Hasyim, 2022). PAI merupakan mata pelajaran wajib bagi siswa yang beragama Islam, bertujuan agar mereka dapat menerapkan ajaran-ajaran yang telah diajarkan agamanya untuk diaplikasikan di kehidupan sehari-hari. Lembaga sosial yang mengutamakan pertumbuhan intelektual dan moral anak didiknya disebut juga dengan sekolah (Novita, 2017). Dengan demikian, pendidikan tidak dapat mengabaikan tanggung jawab penting ini. Kedua aspek perkembangan tersebut diharapkan dapat menjadi pedoman bagi peserta didik, sehingga mampu meningkatkan ketajaman intelektual dan integritas pribadinya, sehingga terbina karakternya. Penerapan pendidikan karakter di lembaga pendidikan sudah menjadi keharusan.

Kondisi pendidikan saat ini tampaknya lebih mengutamakan transfer of knowledge daripada menanamkan nilai-nilai moral dan etika. Kejadian-kejadian yang meresahkan dalam sistem pendidikan berdampak buruk pada bidang pendidikan. Kasus perundangan dan kekerasan di kalangan siswa sekolah telah menjadi lazim, khususnya di sekolah dasar. Hal ini dapat dikaitkan dengan kurangnya fokus siswa selama jam kelas, karena mereka bermain dengan teman sebayanya alih-alih memperhatikan pelajaran. Selain itu, telah terjadi penurunan rasa hormat siswa terhadap pendidik mereka, seiring dengan kemerosotan perilaku santun yang ditunjukkan oleh siswa (Hendayani, 2019). Perwujudan norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat dapat diamati dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan tindakan individu berdasarkan keyakinan agama, kebangsaan, dan identitasnya. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kualitas pendidikan dengan harapan menghasilkan SDM yang unggul (Sutrisno, 2017). Sumber daya manusia ini akan dibekali untuk tetap mengikuti perkembangan pesat ilmu pengetahuan dan teknologi. Akibatnya, ada kebutuhan mendesak untuk beradaptasi dan maju seiring dengan perkembangan yang berlangsung cepat ini. Tentu saja, hal ini membutuhkan peningkatan standar pendidikan di berbagai bidang, termasuk pendidikan agama Islam (Nurrahmidah, 2019).

Sektor pendidikan mengalami pergolakan yang cukup besar akibat pandemi COVID-19. Gangguan ini telah memengaruhi berbagai aktivitas tatap muka yang khas termasuk pengajaran di kelas, prosedur bimbingan akademik, dan pertemuan formal di lingkungan seminar. Kegiatan tersebut terhambat akibat penerapan kebijakan physical distancing oleh pemerintah yang bertujuan untuk meminimalisir penyebaran virus. Menyadari keadaan ini, adopsi metode pembelajaran online, juga dikenal sebagai e-learning, muncul sebagai pilihan yang paling layak untuk dunia pendidikan. Sebagai tanggapan, banyak lembaga pendidikan kini merangkul teknologi dan menerapkan sistem

pembelajaran online untuk memfasilitasi dan meningkatkan pengalaman belajar. Dan sejak 29 Februari hingga 29 Mei 2020, pemerintah Indonesia telah menyatakan keadaan darurat akibat wabah Covid-19 (Koesmawardhani, 2020). Menurut UNESCO, sebuah organisasi yang didedikasikan untuk pendidikan, sains, dan budaya, sekitar 300 juta siswa di seluruh dunia menghadapi gangguan dalam proses pembelajaran mereka, sehingga hak masa depan mereka atas pendidikan terancam. Faktor-faktor tersebut di atas memiliki dampak yang mendalam pada modifikasi kebijakan dan pelaksanaannya selanjutnya.

Bidang pendidikan, khususnya, telah menyaksikan perubahan signifikan dalam cara pembelajaran dilakukan, beralih dari pengaturan ruang kelas tradisional ke pembelajaran jarak jauh dari kenyamanan rumah sendiri. Arahan pemerintah untuk mempraktikkan jarak sosial dan tetap di rumah mengharuskan transisi dari instruksi tatap muka ke platform online. Dalam upaya memitigasi penyebaran virus Covid-19, Presiden mengimbau masyarakat untuk bekerja jarak jauh, mengejar kesempatan belajar jarak jauh, dan mengikuti ibadah virtual (Siahaan, Syukri, & Akmalia, 2022). Kegiatan mengajar bagi para pendidik tidak bisa dipungkiri diintensifkan dengan ranah pembelajaran daring. Bahkan, banyak guru yang terpaksa melakukan upaya tambahan untuk memastikan kelancaran pelaksanaan pendidikan daring (Arafah & Pasaribu, 2021). Tuntutan pembelajaran online berbeda secara signifikan dari instruksi tatap muka tradisional. Sementara pengajaran tatap muka membutuhkan penyesuaian minimal terhadap peraturan yang telah ditetapkan, pembelajaran online memerlukan perumusan ulang dan kesepakatan atas peraturan baru. Akibatnya, banyak guru mengalami stres dan kelelahan yang tinggi dalam lingkungan belajar virtual ini (Lubis, Yusri, & Gusman, 2020).

Di tengah pandemi saat ini, sektor pendidikan tetap menjadi aspek penting yang tidak bisa dihentikan. Pendidikan adalah proses transformatif yang mencakup perolehan pengetahuan dan upaya bersama untuk memungkinkan siswa beradaptasi secara efektif dengan lingkungannya, yang pada akhirnya mengarah pada tindakan yang bermakna. Dengan demikian, pendidikan memegang peranan penting tidak hanya di dunia sekarang tetapi juga di akhirat. Salah satu aspek integral pendidikan di Indonesia adalah pendidikan agama Islam yang merupakan komponen tidak terpisahkan dari lembaga pendidikan (Lafendry, 2020). Selanjutnya, pendidikan memaksa individu untuk meningkatkan semua aspek keberadaannya, sehingga mendorong pertumbuhan pribadi baik di alam duniawi maupun alam spiritual (Pasaribu, 2019). Menurut Rachmawati, proses pembelajaran memerlukan interaksi yang dinamis antara siswa dan guru (Rachmawati, 2022). Ini melibatkan bimbingan dan dukungan guru untuk memfasilitasi pembelajaran yang efektif bagi siswa. Proses pembelajaran ini dapat dipandang sebagai upaya kolaboratif di mana siswa dan guru saling terlibat secara aktif untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan (Tiara, 2020). Wabah virus Covid-19 telah memberikan dampak yang signifikan terhadap pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, sehingga perlu adanya peralihan ke pembelajaran jarak jauh. Saat ini, semua tingkat pendidikan mengadakan kelas online mengingat keadaan ini, dan pengajaran langsung tidak disarankan. Salah satu mata pelajaran yang sangat direkomendasikan untuk pembelajaran daring adalah Pendidikan Agama Islam. Pendidikan Agama Islam mencakup usaha yang disengaja oleh pendidik untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan dan keterampilan melalui kegiatan pendidikan dan pengajaran yang terencana sebelumnya dengan tujuan untuk mencapai tujuan tertentu, sebagaimana digaris bawahi oleh Faruki (Faruki, 2016). Ajaran dan nilai-nilai dalam pendidikan agama Islam mencakup kekayaan ilmu yang dapat menjadi sarana untuk menumbuhkan kedisiplinan dan tanggung jawab pada anak. Berpusat di sekitar ajaran dari Al-Qur'an dan Hadis, dan dilengkapi dengan narasi para nabi, rasul, dan individu yang saleh, materi ini memberikan pendidik agama Islam sumber daya yang berharga untuk membimbing dan mendidik siswa mereka.

Penerapan pembelajaran jarak jauh memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan guru dalam melakukan pengajaran tatap muka. Sementara di ruang kelas tradisional, guru memiliki kebebasan untuk mengajar siswa secara langsung, dinamika berubah ketika pembelajaran berlangsung dari rumah. Dalam skenario ini, guru diharuskan menyediakan materi secara online bagi siswa untuk belajar mandiri di rumah. Akibatnya, kurang adanya pengawasan langsung oleh guru terhadap kegiatan siswa. Menjadi tantangan bagi guru untuk mengukur apakah siswa mereka memahami materi yang dipelajari atau tidak

Pada tanggal 12 April 2021, peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Zamzami, S.Pd.I guru PAI kelas VII Mts.Al-Jihad Medan. Sekolah khusus ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena keakraban peneliti dengan sekolah tersebut dan sering berdiskusi mengenai proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan gurunya. Pak Zamzami mencatat bahwa pandemi Covid-19 berdampak signifikan pada lingkungan belajar, karena menghambat pembelajaran tatap muka. Selain itu, hasil belajar siswa Pendidikan Agama Islam ditemukan di bawah standar. Guru yang bertindak sebagai fasilitator belum sepenuhnya menerapkan pembelajaran daring bagi siswa.

METHODS

Penelitian yang dilakukan termasuk dalam kategori penelitian deskriptif dengan perspektif kualitatif. Sumber data yang diperoleh terdiri dari wawancara, observasi, dan dokumentasi dari kepala sekolah, serta guru PAI baik dari kelas VII maupun kelas VII-2. Orang-orang ini dipilih secara acak untuk menjadi sumber informasi utama untuk penelitian khusus ini. Sumber data sekunder diperoleh melalui pemeriksaan bahan bacaan seperti buku, jurnal, dan modul, yang berfungsi untuk memperkuat temuan penelitian.

Untuk memulai proses analisis, pertama-tama seseorang harus meneliti semua data yang dapat diakses dari berbagai sumber, seperti wawancara, observasi, catatan resmi, gambar, dan foto. Selanjutnya, ringkasan komprehensif dirumuskan, mencakup prosedur dan pernyataan penting yang memerlukan pelestarian (Rasimin, 2018). Proses analisis data terdiri dari tiga tahap yang berbeda di antaranya reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan. Kredibilitas suatu kajian ilmiah sangat bergantung pada keakuratan data yang dikumpulkan oleh para peneliti. Untuk memastikan bahwa data memenuhi standar keandalan, sangat penting untuk memilih sumber informasi yang tepat secara hati-hati. Arikunto (2016) menguraikan kriteria validitas data dalam penelitian kualitatif meliputi *credibility*, *transferability*, *Dependability* dan triangulasi.

RESULTS & DISCUSSION

Results

1. Penanaman nilai karakter di MTs.S Al-Jihad Medan dalam pembelajaran

Peran guru, sebagai perbandingan, adalah sekunder dalam membentuk karakter siswa di lingkungan sekolah. Pasca pandemi Covid-19, pendekatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam telah mengalami penyesuaian dan persiapan yang diperlukan. Penyesuaian tersebut meliputi penyusunan RPP sesuai dengan pedoman pemerintah. Meskipun isi RPP tetap konsisten dengan iterasi sebelumnya, namun telah diringkas menjadi satu lembar untuk kemudahan referensi dan implementasi. Untuk menanamkan nilai-nilai karakter, beberapa metode telah digunakan berdasarkan temuan dari observasi dan wawancara. Setelah ditelaah dengan seksama peristiwa-peristiwa yang

terjadi selama proses belajar mengajar, ternyata ada pola-pola tertentu yang muncul. Guru menginstruksikan siswa untuk melanjutkan ke ruang kelas yang telah ditentukan. Ruangan kelas harus terlihat rapi sebelum dimulainya kegiatan pembelajaran. Setelah guru memasuki kelas, ketua kelas melanjutkan untuk memimpin dalam doa bersama. Selama fase pembelajaran, pendidik memiliki beberapa pilihan yang tersedia untuk mengajar PAI, yang meliputi pendekatan: a) Guru secara konsisten datang tepat waktu pada awal dan akhir setiap sesi pembelajaran; b) menanamkan nilai disiplin pada siswa; c) Saat memasuki ruang kelas, siswa disambut dengan hangat oleh gurunya; d) menekankan pentingnya menunjukkan kesopanan.

Seseorang harus memverifikasi kebersihan ruang kelas, karena secara langsung mempengaruhi kenyamanan lingkungan belajar. Penting untuk memastikan bahwa ruang kelas rapi dan bebas dari kotoran. Dengan demikian, siswa akan dapat fokus pada studi mereka tanpa gangguan. Selain itu, praktik ini menanamkan rasa tanggung jawab dan kepedulian terhadap lingkungan di kalangan siswa. Guru memastikan untuk memverifikasi kehadiran semua siswa, segera menangani ketidakhadiran tanpa pemberitahuan atau izin sebelumnya. Guru menanyakan alasan di balik ketidakhadiran siswa, dengan demikian menekankan pentingnya disiplin. Sebelum memulai pelajaran atau membaca, biasanya diawali dengan doa atau bacaan basmalah. Dengan demikian, makna tindakan ini dijiwai dengan makna religius. Terkandung dalam rencana pelajaran yang dibuat oleh pendidik dan administrator sekolah adalah berbagai tahapan pembelajaran.

Setelah melakukan penelitian selama pembelajaran berlangsung, ternyata Si T belum mampu menjawab pertanyaan Pak Z sebagai guru bahkan jawaban yang dilontarkan dianggap tidak relevan atau tidak sesuai. Selain itu, ada contoh di mana siswa secara terbuka mengejeknya. Sebagai tanggapan, Pak Z memberikan dukungan dan bimbingan kepada T, memungkinkan dia untuk memberikan jawaban yang akurat. Selain itu, Pak Z menginstruksikan siswa lain untuk membantu menjawab pertanyaan Pak Z sebelumnya. Dalam diskusi tersebut, Pak Z menyatakan kekagumannya atas respon siswa terhadap pertanyaan temannya. Pak Z aktif mengamati kemajuan setiap siswa selama mereka terlibat dalam proses pembelajaran. Sepanjang pembelajaran, Pak Z secara konsisten menunjukkan karakter keteladanan melalui perkataan, sikap, dan tindakannya. Demonstrasi karakter baik yang disengaja ini berfungsi untuk memfasilitasi integrasi dan penanaman nilai-nilai karakter yang diinginkan selama proses pembelajaran.

Selama observasi, guru fokus mengajarkan bab Thararah (Bersuci). Materi khusus ini menekankan pada penanaman nilai-nilai tertentu, antara lain kedisiplinan, ketaqwaan, dan kesadaran lingkungan. Tujuan dari pemaparan tersebut di atas adalah untuk memudahkan pemahaman siswa terhadap topik-topik keagamaan dan menumbuhkan rasa senang, tanpa adanya tantangan atau hambatan. Selain itu, siswa didorong untuk menerapkan pengetahuan ini dalam interaksi sehari-hari mereka dalam masyarakat, serta dalam lingkungan keluarga dan pendidikan.

2. Kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran PAI melalui video pembelajaran pasca pandemi covid-19 di MTs.S Al-Jihad Medan

Untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang materi pelajaran dalam hal ini kegiatan belajar sangat diperlukan. Kegiatan ini memungkinkan siswa untuk terlibat langsung dengan materi, memastikan pemahaman konsep secara menyeluruh. Setelah satu tahun pembelajaran online, siswa telah melanjutkan pembelajaran tatap muka, mendorong guru untuk menyesuaikan metode pengajaran mereka. Untuk memfasilitasi kegiatan pembelajaran yang efektif dan lancar, sangat penting untuk merencanakan, membimbing, dan melaksanakan proses pembelajaran

yang terstruktur dengan baik. Menurut guru kelas VII-A tersebut, terlihat kesiapan anak untuk belajar mengalami pergeseran yang signifikan pada masa transisi dari era pandemi ke kelas tatap muka. Guru mencatat bahwa ada peningkatan signifikan dalam antusiasme yang ditunjukkan oleh anak-anak ketika terlibat aktif dalam proses pembelajaran di lingkungan sekolah.

“Tentunya, tanpa diragukan lagi, selama masa pandemi, interaksi kita bergeser dari pertemuan langsung ke pertemuan virtual melalui platform seperti Zoom. Namun, situasi saat ini telah berubah, kini anak-anak dapat berkumpul kembali. Ini telah menghasilkan peningkatan tingkat kegembiraan dan antusiasme mereka. Ketika pandemi pertama kali melanda, antusiasme mereka berkurang, tetapi sekarang semua orang dapat terlibat dalam interaksi tatap muka, suasana telah berubah secara signifikan. Mereka menunjukkan tingkat antusiasme yang jauh lebih besar dibandingkan saat pandemi masih berlangsung”.

Guru Kelas VII-A menekankan pentingnya anak untuk terlibat secara aktif dan mengembangkan keterampilan berpikir logis. Untuk memfasilitasi proses pembelajaran PAI (Pendidikan Islam), penting untuk membangun koneksi antara pelajaran yang berbeda. Dengan memberikan penghubung, anak akan dapat memahami materi dengan lebih logis. Hal ini sangat penting, karena pelajaran mencakup berbagai aspek seperti Fiqh (hukum Islam), Al-Quran, Hadits, dan lain-lain. Daripada menyajikan topik-topik ini secara terpisah, penting untuk mengintegrasikannya, memastikan hubungan yang kohesif. Tanpa hubungan ini, pelajaran akan kurang koherensi. Sangat penting bagi pelajaran untuk saling berhubungan, memungkinkan siswa untuk membangun hubungan yang bermakna di antara mereka. Intinya, harus ada tautan untuk menumbuhkan pemahaman yang komprehensif tentang PAI. Selama proses pembelajaran, ada kemungkinan siswa tertentu menghadapi tantangan unik mereka sendiri yang bisa sangat membingungkan. Perlu dicatat bahwa setiap siswa memiliki perspektif dan pemahaman masing-masing. Sehubungan dengan hal ini, guru harus memberikan dorongan dan pencerahan sebagai sarana untuk menumbuhkan motivasi dan inspirasi.

Belajar adalah aspek penting dari perjalanan akademik siswa. Ini melibatkan proses memperoleh pengetahuan, memahami konsep, dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Siswa terlibat dalam berbagai kegiatan seperti membaca buku teks, menghadiri ujian, berpartisipasi dalam diskusi, dan menyelesaikan tugas untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang mata pelajaran. Kebiasaan belajar yang efektif mencakup manajemen waktu, partisipasi aktif, dan pemanfaatan sumber daya seperti buku teks, materi online, dan layanan dukungan akademik. Dengan mendedikasikan waktu dan upaya untuk belajar, siswa dapat mencapai kesuksesan akademik dan mempersiapkan usaha masa depan. Kendala yang dihadapi siswa, seperti yang disampaikan oleh Muhammad Fajri dan Annisa Putri, dua siswa kelas VII-A, dominan muncul saat mereka belajar di PAI, khususnya pada mata pelajaran Thararah, mengungkapkan:

“Kami sering menemui kesulitan dalam mempelajari Thararah, terutama pada topik seperti tayammum. Mengerjakan tugas materi PAI sendiri bisa jadi menantang karena kerumitan-kerumitannya”. Sentimen ini juga dialami oleh Putra Nugroho dan Naufal Zhafif Adrian, siswa kelas VII yang juga menyampaikan pengalamannya”.

Menguasai prinsip-prinsip PAI bisa menjadi tantangan, terutama ketika mempelajari aspek-aspek praktis tayammum. Bimbingan dari seorang pendidik yang berpengetahuan luas akan materi ini sangat berharga dalam menavigasi materi pelajaran yang kompleks ini. Penjelasan lain dari siswa kelas VII yang bernama Putri Wahyuni dan Danis Abid Nugraha mengungkapkan bahwa pembelajaran tayammum sulit dalam mempraktekannya.

“Saat belajar pembelajaran tayammum tentu ditemukan kesulitan, saat diberikan praktek ke depan kelas yang membuat susah mempraktekannya dari contoh yang diberikan, sering berbeda dengan yang dijelaskan oleh guru. Saya mendapati diri saya berulang kali harus menjelaskan konsep ini karena awalnya saya kesulitan untuk memahaminya. Namun, melalui usaha yang gigih, saya akhirnya mencapai titik pemahaman”

3. Peran guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter islami yang terintegrasi dalam diri siswa pasca pandemi covid-19 di MTs.S Al-Jihad Medan

Saat ini, eksekusi yang sukses membutuhkan pemikiran yang matang, persiapan strategis, dan kesiapan. Peningkatan semua individu yang terlibat dalam pelaksanaan pendidikan adalah tujuan utama. Pendidikan karakter seseorang diharapkan dapat dipulihkan ketika mereka tidak terhubung ke internet atau platform online apa pun. Bentuk pengembangan karakter ini berfokus pada pertumbuhan pribadi dan nilai-nilai moral seseorang ketika mereka tidak terlibat dalam aktivitas online. Mengembangkan karakter yang baik dapat menjadi jalan bagi siswa untuk menumbuhkan sifat dan nilai positif. Terlepas dari kenyataan bahwa mereka telah terlibat dalam pembelajaran jarak jauh, siswa tetap melanjutkan pendidikan mereka dari kenyamanan rumah mereka sendiri. Pelaksanaan pendidikan karakter online sangat bergantung pada bimbingan dan pengaruh guru. Ujung tombak bersama dengan entitas pendidikan lain yang terlibat dalam persiapannya, berfungsi sebagai pendorong inisiatif ini.

Lingkungan dan fasilitas belajar dirancang agar menarik dan kondusif bagi keberhasilan siswa. Penanaman intelek dan moral siswa merupakan aspek fundamental dari pertumbuhan dan perkembangan mereka. Pentingnya dan sangat diperlukannya pandemi Covid-19 telah disorot secara konsisten akhir-akhir ini. Teknologi informasi berfungsi sebagai solusi sekaligus jembatan, memastikan kesinambungan dan kemajuan. Pandemi Covid-19 sangat berdampak pada kegiatan pembelajaran, terutama yang dilakukan melalui Metode Berbasis Pengetahuan (KBM). Peran guru tidak dapat dipungkiri sangat menentukan dalam proses perkembangan manusia. Solusinya harus ditemukan oleh para pendidik. Mereka memiliki tanggung jawab untuk menjamin bahwa kegiatan belajar mengajar terus berjalan tanpa gangguan.

Untuk menemukan solusi yang tepat, penting untuk memiliki pola pikir yang menghargai pemikiran kreatif dan kemauan untuk berinovasi dalam pembelajaran. Desain dan pelaksanaan proyek ini harus bertujuan untuk mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya media yang tersedia. Media online telah menjadi bagian integral dari kehidupan kita, menawarkan berbagai informasi dan sumber daya. Salah satu bidang di mana media online memiliki dampak signifikan adalah pendidikan, termasuk pengajaran Pendidikan Agama Islam. Kualitas guru dalam bidang ini sangat penting, karena mereka memainkan peran penting dalam membentuk pengetahuan dan pemahaman siswa. Dalam menyikapi situasi saat ini, secara umum dipahami bahwa sudah ada gagasan yang sudah ada sebelumnya.

Untuk memastikan bahwa seseorang tidak tertinggal dalam keadaan apa pun, sangat penting untuk menjaga kesinambungan proses pembelajaran. Hal ini sangat penting mengingat peran guru Pendidikan Agama Islam di Indonesia, tenaga pengajar dan pembimbing siswa yang memberikan pengajaran tentang Agama Islam tidak terbatas pada penyebaran informasi saja. Salah satu metode efektif untuk memastikan siswa menerima dukungan yang memadai adalah dengan memberikan mereka pendidikan yang lengkap dan komprehensif. Pendidik memiliki kemampuan untuk memfasilitasi proses dalam memperoleh pengetahuan dengan memanfaatkan media elektronik. Salah satu aspek kunci dari pendidikan adalah perolehan pengetahuan dan keterampilan, khususnya di bidang pemanfaatan teknologi informasi secara efektif. Salah satu cara untuk meningkatkan komunikasi adalah dengan memanfaatkan grup media sosial, seperti yang terdapat di berbagai platform. Grup-grup ini menyediakan ruang bagi individu untuk terhubung dan terlibat dalam percakapan yang bermakna.

Di era digital saat ini, ada banyak platform yang memfasilitasi komunikasi dan koneksi. WhatsApp (WA), Telegram, Instagram, Zoom, dan aplikasi sejenis lainnya menjadi sarana interaksi yang populer. Menggunakan media pembelajaran memungkinkan guru untuk memiliki kepastian dalam pengajaran mereka. Siswa secara aktif terlibat dalam proses memperoleh pengetahuan secara bersamaan, meskipun berada dalam tahapan pembelajaran yang berbeda. Berbagai lokasi juga dapat memberikan tujuan terukur yang selaras dengan hasil yang diinginkan. Sehingga peran penting yang dimainkan oleh guru Pendidikan Agama Islam menjadi jelas dalam konteks ini. Karakter yang terbentuk dan nilai-nilai etika peserta didik memerlukan pendekatan yang matang. Untuk memastikan realisasi yang tepat dari peran ini, penting untuk selalu dilakukan sesuai dengan itu. Memberi contoh yang baik sangat penting, karena tidak hanya memengaruhi orang lain secara positif tetapi juga menunjukkan nilai-nilai moral. Selain itu, memasukkan pesan moral dalam tindakan dan kata-kata dapat berdampak besar pada orang-orang di sekitar kita. Mendorong dan menginspirasi siswa untuk menjaga keteguhan dalam ibadah mereka, terutama dalam komitmen mereka untuk melakukan shalat wajib lima waktu. Mengingat siswa bahwa ibadah adalah aspek fundamental yang menjadi target dan tujuan Tuhsn yang menciptakan manusia di Bumi. Adapun penanaman nilai karakter peserta didik kelas VII di MTs.S Al-Jihad yang terintegrasi saat pembelajaran ialah dengan menggunakan metode seperti keteladanan, pembiasaan, serta metode diskusi.

Keteladanan dalam dunia pendidikan adalah metode yang sangat berpengaruh bagi siswa sebab pertama kali melihat, mendengar, dan bersosialisasi. Dalam konteks ini guru di anggap sebagai seorang teladan yang utama bagi peserta didik di sekolah. Serta peran guru yang penting dalam membentuk karakter peserta didik di dalam ruangan kelas maupun di luar kelas. Hal ini berarti ucapan dan perbuatan guru di sekolah akan ditiru oleh siswa. Setiap guru datang ke sekolah memberikan contoh disiplin masalah waktu dan berpakaian rapi. Guru-guru yang ada di MTs.S Al-jihad Medan sudah memberikan contoh yang tepat bagi siswa yang terdapat di MTs.S Al-Jihad Medan. Siswapun tepat waktu datang ke sekolah dan juga tepat waktu saat masuk ke kelas. Begitu juga dengan kostum, peserta didik MTs.S Al-Jihad Medan memakai pakaian rapi dan sesuai dengan peraturan di sekolah.

Berdasarkan wawancara kepada bapak RH, selaku kepala sekolah MTs.S Al-Jihad Medan mengungkapkan bahwa:

”Pakaian wajib panjang, sebab sekolah ini merupakan lembaga pendidikan yang berlandaskan agama islam. Siswa laki-laki wajib memakai peci. Untuk perempuan menggunakan rok biku”.

Pernyataan tersebut berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan yang mana siswa memakai pakaian yang rapi, dan sesuai dengan peraturan yang berlaku di sekolah. Guru-guru juga memberikan contoh terhadap siswa menggunakan pakaian yang rapi. Adapun pada metode pembiasaan, sesuatu yang belum pernah dilakukan akan terbiasa jika sering dilakukan secara rutin. Begitu juga dengan karakter religius, disiplin dan peduli lingkungan apabila siswa belum terbiasa maka perlu adanya kegiatan rutin. Seperti upacara hari senin peserta didik harus bangun lebih awal untuk berangkat ke sekolah agar tidak terlambat dalam mengikuti upacara. Semakin lama siswa akan terbiasa disiplin masalah waktu yaitu tepat waktu datang ke sekolah setiap harinya.

Proses pendidikan yang terkait dengan perilaku ataupun sikap tanpa diikuti dan didukung adanya praktik dan pembiasaan pada diri, maka pendidikan itu hanya jadi angan-angan belaka karena pembiasaan dalam proses pendidikan sangat dibutuhkan. Pembiasaan ini akan mendorong dan memberikan ruang kepada anak didik pada teori-teori yang membutuhkan aplikasi langsung, sehingga teori yang berat bisa menjadi ringan bagi anak didik bila kerap kali dilakukan secara berulang-ulang kali di kehidupan sehari-hari anak.

Selain itu, penggunaan metode diskusi, guru harus dapat merancang pelaksanaan diskusi tak hanya terbatas pada pengembangan aspek intelektual saja, tetapi harus mendorong siswa agar mereka bisa berkembang secara keseluruhan, misalnya mendorong siswa dapat menghargai pendapat orang lain, berkata yang baik, sopan santun, mendorong siswa untuk berani mengeluarkan pendapat/gagasan atau ide-ide orsinil, mendorong siswa untuk bersikap jujur, tenggang rasa dan disiplin. Berdasarkan makna diatas maka tujuan dimanfaatkannya metode diskusi untuk membuat anak didik dengan penuh rasa bahagia mudah dalam menyerap materi pelajaran agama yang telah di ajarkan, tanpa ada kesulitan dan hambatan. Serta anak didik bisa mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat, lingkungan keluarga dan sekolah.

4. Peran guru dalam menilai keberhasilan penanaman karakter islami dalam diri siswa pasca pandemi covid-19 di MTs.S Al-Jihad Medan

Hasil dari studi ini adalah beberapa rekomendasi yang harus diikuti. Yang pertama adalah pembelajaran yang dimaksud atau proses. Dalam pembelajaran yang terorganisasikan, ada yang *planned*, ada yang *executed*, dan ada yang *evaluated*. Yang pertama kali harus dilihat adalah dalam penyusunan, bagaimana seorang guru harus menciptakan pembelajaran yang berdasarkan pada karakter yang ingin dipelajari agar para siswa dapat mencapai target yang diinginkan. Kedua, dalam hal pembelajaran dibagi menjadi tiga bagian, yaitu pendahuluan, pertengahan, dan akhir. Dalam pembelajaran ini, guru harus mengamati proses dan tahap serta media yang sesuai untuk mendukung perkembangan karakter yang diharapkan dari hasil konfigurasi yang telah dibuat. Dalam pembelajaran yang dimaksud, adalah proses penyebaran makna karakter yang terkait dengan pendidikan kepada para siswa. Setelah itu, produk akan melalui proses terakhir yang disebut dengan evaluasi. Evaluasi adalah prosedur yang terdiri dari dua bagian, yang pertama adalah untuk mengamati apakah pembelajaran karakter yang sebelumnya sukses atau tidak. Terlepas dari itu, faktor-faktor yang terkait dengan anak dan dengan lingkungan tempat dia tinggal memiliki pengaruh yang besar.

Penanaman nilai-nilai karakter siswa kelas VII pada masa pandemi COVID-19 yang berlaku di SMP Al-Jihad, Medan, adalah tentang konsep yang harus dikembangkan untuk meningkatkan karakter siswa, yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, creative, independent, and democratic. Sementara itu, penerapannya menggabungkan semua mata pelajaran. Pendidikan agama Islam sebagai subjek yang memiliki pengaruh besar dalam mengajarkan konsep-konsep karakter

pada anak didik. Cara-cara untuk mengasimilasi karakteristik karakter pada pembelajaran, pendidikan agama Islam, khususnya kelas VII, bisa dilakukan dengan cara peringatan. Secara umum, ini adalah konsep yang menginspirasi untuk kesuksesan atas semua yang terkait dengannya. Tujuan dari metode ini adalah untuk menanamkan sifat karakter. Pembelajaran telah sesuai dengan yang dipikirkan oleh guru sebelumnya dengan baik dengan menggunakan Silabus, RPP, dan menciptakan bahan ajar yang khusus melalui pembelajaran yang terkait dengan karakter.

Terdapat beberapa cara mengajar yang menginspirasi diantaranya: a) guru memiliki antusias tinggi kepada siswa untuk mendorong mereka agar lebih tekun dalam melakukan aktivitas yang mampu mengembangkan karakternya, b) Terdapat panduan berupa teks yang berisi langkah-langkah untuk mengajarkan konsep ini kepada siswa; c) Guru menempatkan diri sebagai orang tua di dalam sekolah, bahkan lebih dari itu, dengan begitu pembelajaran saat ini dapat terjadi dengan leluasa di tempat terbuka. Dengan demikian, guru akan menjadi tokoh yang bisa diikuti oleh para siswa. Peran guru yang baik adalah contoh-contoh perilaku yang bisa dibentuk oleh para siswa, yang pada gilirannya akan memberi pengaruh pada perilaku para siswa, menanamkan etika religius, dan mendorong mereka untuk lebih terobsesi dalam belajar.

Peran guru sebagai evaluator pendidikan karakter dalam konteks pembelajaran melibatkan guru sebagai penilai. Dengan mengamati siswa secara cermat, guru mengevaluasi karakter mereka. secara langsung, melalui pembiasaan aktivitas yang direkam melalui proses pembiasaan, kegiatan yang terekam dapat diterjemahkan secara langsung. Buku, serta foto-foto yang menggambarkan aktivitas siswa, berfungsi sebagai media untuk menangkap esensi pengalaman pendidikan. Tugas guru dalam membina karakter siswa sejalan dengan tujuan tersebut. Terlibat dalam proses pembelajaran dapat dilihat sebagai kegiatan itu sendiri. Penting untuk mengakui bahwa belajar adalah perjalanan berkelanjutan yang melibatkan perolehan pengetahuan dan keterampilan baru. Proses ini membutuhkan partisipasi aktif dan keterlibatan dari pelajar. Dengan membenamkan diri dalam proses belajar, individu dapat memperluas pemahamannya dan mengembangkan kemampuannya. Melalui keterlibatan aktif inilah pertumbuhan dan perkembangan terjadi. Mengajar memainkan peran mendasar sebagai komponen utama dari upaya pembelajaran yang mendalam

Hasil penilaian pembelajaran pendidikan karakter pada perencanaan awal menurut perspektif guru bertujuan untuk menilai sejauh mana siswa mampu menerapkan nilai-nilai yang dipelajari. Hal ini juga bertujuan untuk mengetahui akseptabilitas dan pemanfaatan bahan yang dirancang oleh siswa. Selain itu, ini berfungsi sebagai sarana untuk mengidentifikasi dan mengatasi setiap masalah yang mungkin timbul selama tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran pendidikan karakter. Keunggulan karakter, serta keterlibatan guru dalam kelas yang diampu di Al-Jihad Medan, dapat dilihat dari anak didik yang secara aktif mendapatkan bantuan dari guru melalui program online atau personal yang dijalankan oleh guru secara teratur. Dengan adanya pengamatan yang sangat terfokus dari guru, maka penerapan konsep karakter bisa lebih berhasil pada siswa. Guru yang hadir sebagai panutan untuk diikuti oleh para siswa merupakan sosok yang krusial untuk memberi pelajaran pada bagaimana cara untuk bersikap baik. Dan, jika guru mampu hadir di tengah-tengah para siswa, maka akan lebih mudah untuk mengamati secara langsung bagaimana perilaku para siswa. Hal ini akan membantu guru untuk mengamati perilaku buruk dari siswa mereka. Dengan demikian, teguran ini juga memiliki peran penting dalam membantu siswa untuk memahami bahwa tindakan mereka sendiri dan orang lain akan mengalami kerugian, sehingga mereka tidak akanulangi lagi tindakan mereka.

5. Hasil Belajar siswa pasca pandemi covid-19 di MTs.S Al-Jihad Medan

Data yang dikumpulkan dari guru mengenai hasil belajar siswa mengungkapkan adanya penurunan nilai yang signifikan akibat peralihan ke pembelajaran daring. Sebaliknya, ketika siswa dapat mengikuti pembelajaran tatap muka, nilai mereka mengalami peningkatan drastis dibandingkan dengan periode pembelajaran daring selama pandemi. Terbukti bahwa siswa memiliki pemahaman materi yang lebih baik ketika pembelajaran terjadi di ruang kelas fisik daripada online. Hal ini terlihat dari antusiasme siswa dalam bersekolah dan berinteraksi dengan teman sebayanya. Setelah pelaksanaan pembelajaran tatap muka, terjadi peningkatan yang cukup signifikan pada hasil belajar siswa pada pembelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam). Penilaian hasil belajar sangat menentukan dalam menentukan tingkat pemahaman dan penguasaan yang dicapai oleh siswa. Melalui evaluasi, penyesuaian dapat dilakukan untuk meningkatkan proses pembelajaran dan memastikan hasil yang baik.

Berdasarkan temuan penelitian, terlihat adanya peningkatan hasil belajar siswa pasca pandemi dibandingkan dengan saat pandemi, yang berdampak pada penurunan nilai siswa. Hal ini menunjukkan dampak positif dari pembelajaran tatap muka terhadap kinerja akademik siswa. Padahal sebelum adanya pandemi, nilai siswa sudah memuaskan dan terus meningkat. Guru melakukan upaya yang signifikan untuk memfasilitasi pemahaman siswa tentang materi untuk meningkatkan nilai mereka sekali lagi. Upaya ini juga harus dilengkapi dengan tekad siswa sendiri untuk belajar lebih giat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa setelah pandemi, pembelajaran tatap muka memberikan kontribusi yang cukup signifikan terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Temuan ini sejalan dengan hasil nilai ulangan harian siswa kelas VII selama dan setelah pandemi. Dari telaah penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa setelah pandemi yang dilakukan tatap muka kembali dikatakan cukup baik.

CONCLUSION

Persiapan yang dilakukan guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada masa pasca pandemi covid-19 yaitu menyusun RPP sesuai dengan anjuran pemerintah, sama dengan RPP sebelumnya namun ini lebih dipersingkat jadi 1 lembar dan memberikan metode pembelajaran yang terintegrasi terhadap nilai-nilai karakter islami siswa. Kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran PAI pasca pandemic di MTs.Swasta Al-Jihad Medan dikategorikan “Baik”. Peran guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter islami yang terintegrasi dalam diri siswa di MTs. Swasta Al-Jihad Medan adalah dengan menerapkan kedisiplinan yang kuat, pembiasaan yang baik, dan memberikan metode pembelajaran diskusi terhadap siswa. Indikator-indikator keberhasilan pendidikan karakter, ada beberapa hal yang harus diperhatikan. Yang pertama yaitu proses atau kegiatan pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran, ada perencanaan, proses pembelajaran, dan evaluasi. Kedua, dalam pelaksanaan pembelajaran terbagi atas tiga tahap, yaitu pendahuluan, inti, dan penutup. Proses terakhir yaitu evaluasi. Selain dalam proses pembelajaran, prinsip-prinsip pendidikan karakter juga harus dipenuhi apabila ingin mencapai pendidikan karakter yang efektif. Selain itu faktor dari dalam diri anak dan lingkungan tempat dia tinggal juga sangat mempengaruhi.

REFERENCES

Akmalia, R., Siahaan, A., & Mesiono, M. (2020). the Effect of Individual, Group and Team

- Work Behavior Toward Teacher Performance in Sman 3 Medan. *Jurnal Tarbiyah*, 27(1), 50–71. <https://doi.org/10.30829/tar.v27i1.681>
- Arafah, A., & Pasaribu, M. (2021). The Role Of SD Negeri 102052 Bagan Kuala Teachers In Shaping Student Character During The Covid-19 Pandemic. *In Proceeding International Seminar Of Islamic Studies*, 2(1), 249–256.
- Arikunto, S. (2016). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka cipta.
- Faruki, M. (2016). *Implementasi PAI Dalam Kurikulum 2013 Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Di MA Al-Hikmah Kangkapan Srengat Blitar Tahun Ajaran 2015/2016*. Tulungagung : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIAN Tulungagung.
- Hendayani, M. (2019). Problematika Pengembangan Karakter Peserta Didik di Era 4.0. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 183.
- Ismatullah, N. H. (2019). Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman dalam Membangun Karakter Akhlakul Karimah Peserta Didik. *Tarbiyatu Wa Ta'lim: Jurnal Pendidikan Agama Islam (JPAI)*, 1(1), 2019.
- Koesmawardhani, N. W. (2020). Pemerintah Tetapkan Masa Darurat Bencana Corona hingga 29 Mei 2020. *Detiknews*. Retrieved from <https://news.detik.com/berita/d-4942327/pemerintah-tetapkan-masa-darurat-bencana-corona-hingga-29-mei-2020>
- Lafendry, F. (2020). Kualifikasi dan kompetensi guru dalam dunia pendidikan. *Jurnal Pendidikan Islam (2020)*, 3.
- Lubis, M., Yusri, D., & Gusman, M. (2020). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis E-Learning (Studi Inovasi Pendidik MTS. PAI Medan di Tengah Wabah Covid-19). *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 1(1), 1–18. <https://doi.org/https://doi.org/10.53802/fitrah.v1i1.1>
- Muntatsiroh, A., & Jamilus. (2023). Pentingnya Evaluasi Pendidikan Islam dalam Sebuah Lembaga Pendidikan. *Urnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 5(1), 3070–3082.
- Novita, M. (2017). Sarana Dan Prasarana Yang Baik Menjadi Bagian Ujung Tombak Keberhasilan Lembaga Pendidikan Islam. *NUR EL-ISLAM : Jurnal Pendidikan Dan Sosial Keagamaan*, 4(2), 127. Retrieved from <http://ejournal.staiyasnibungo.ac.id/index.php%0A/nurelislam%0Ahttp://moraref.or.id/record/vi%0Aew/64714>
- Nurrahmidah. (2019). Implementasi Pembelajaran Pai Berbasis Lingkungan Sekolah di SMP Negeri 16 Medan. *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 1–17. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30821/ansiru.v3i1.5477>
- Nuryadin, R., Siregar, M., & Hasyim, A. D. (2022). Konsep Pendidikan Karakter Ibnu Athaillah (Perspektif Ontologi, Epistemologi Dan Aksiologi). *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(4), 313–326. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30868/ei.v11i4.3411>
- Pasaribu, M. et. al. (2019). *Model Integratif Pendidikan Seks, cet I*. Yogyakarta: Bildung.
- Rachmawati, T. (2022). *Faktor-Faktor Penentu Efektivitas Pembelajaran Online Selama Pandemi Covid-19: Studi Kasus pada Mahasiswa Fakultas Psikologi dan Humaniora Universitas Muhammadiyah Magelang*. Universitas Muhammadiyah Magelang.
- Rafiq, M. N. (2017). Integrasi ilmu agama dan sains dalam praksis pendidikan. *Falasifa: Jurnal Studi Keislaman*, 8(1), 127–148. <https://doi.org/https://doi.org/10.36835/falasifa.v8i1.43>
- Rasimin. (2018). *Metodologi Penelitian; Pendekatan Praktis Kualitatif*. Yogyakarta: Cendika.
- Siahaan, A., Syukri, M., & Akmalia, R. (2022). Educational Supervision In The Implementation Of Graduate Quality-Based Management In The Era Of The Covid-19 Pandemic. *Journal of Positive School Psychology*, 6(6), 1204–1212. Retrieved

from <http://repository.uinsu.ac.id/14248/>

Sutrisno, E. (2017). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Kencana.

Tiara, C. (2020). *Implementasi Model Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19 Kelas III SD PTQ Annida Kota Salatiga Tahun Pelajaran 2020*. Salatiga : Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN.

Zaki, A., Al-Qadri, M., & Akmalia, R. (2022). Pengelolaan Kelas yang Aktif dan Menyenangkan Berbasis Karakter di Ponpes Darussaadah Kec. Pangkalan Susu. *Jurnal Informasi Keagamaan, Manajemen Dan Strategi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam (IKaMaS)*, 2(2), 141–148. Retrieved from <https://ikamas.org/jurnal/index.php/ikamas/article/view/56>.